

Pengembangan Komunitas Perajin Gerabah Alas Kandang Kabupaten Probolinggo: Aktualisasi Peran Pendidik Seni dan Lembaga Perguruan Tinggi Seni Rupa Pada Masyarakat

Kasim Suharyoso

*SMPN 2 Gending Probolinggo
Email: suharyo.sb@gmail.com*

Abstrak

Komunitas perajin Gerabah Alas Kandang Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu dari komunitas perajin gerabah yang tersebar di Indonesia. Komunitas ini didominasi oleh perempuan lanjut dengan latar belakang ekonomi rendah. Di era globalisasi ini keberadaannya penuh dengan tantangan antara bertahan atau tergusur oleh adanya produk-produk pabrikan dengan fungsi yang sama beredar dan lebih diterima oleh masyarakat yang dahulunya menggunakan produk gerabah. Sehingga nampak dengan jelas ketika banyak benda-benda gerabah yang dahulunya di buat sekarang tidak lagi di produksi karena tidak akan laku untuk di perjualbelikan. Oleh karenanya perlu adanya bentuk pengembangan agar komunitas ini dapat bertahan dan mampu menghadapi tantangan zaman. Proses pengembangan disini memerlukan peran serta pendidik dan lembaga seni rupa dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi dengan gerakannya ”Industri Kreatif”. Prinsip pengembangan yang diterapkan adalah dengan mengadopsi model pengembangan ekologis yaitu holisme, keberlanjutan, keanekaragaman, dan keseimbangan. Semua unsur pendidik dan lembaga seni rupa harus dilibatkan, semua elemen perajin dikembangkan, variasi fungsi gerabah, serta keseimbangan produk lama dan pengembangan agar terjadi harmonisasi.

Kata kunci: Pengembangan, perajin gerabah, pendidik seni, dan lembaga Pendidikan Seni Rupa

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi perkembangan ekonomi di negeri ini sulit melepaskan diri dari perkembangan ekonomi di negara-negara lain, terutama negara-negara maju. Agar dapat terhindar dari pencemaran, dampak negatif, dan eksploitasi tersebut adalah menciptakan sebuah strategi pembangunan yang menghasilkan produk unggulan yang proses kelahirannya dan perkembangannya tidak mudah didekte oleh negara lain (Usman, 2010:11). Semua negara akan bersaing di segala bidang agar tidak tertinggal dari negara lain. Persaingan dalam ekonomi, politik, maupun budaya. Pembangunan nasional diharapkan bersinergi dengan pembangunan di daerah. Pemerintah perlu memberikan kesempatan agar daerah mampu menumbuhkembangkan potensi daerahnya masing-masing.

Salah satu program Pemerintah di kabupaten Probolinggo adalah “ *one Village one produk*”. Melalui program ini diharapkan masing-masing desa di Kabupaten Probolinggo memiliki produk unggulan yang dapat mengangkat taraf hidup warganya. Melalui

program ini masing-masing desa diharapkan serentak bersinergi dalam pembangunan di Kabupaten Probolinggo. Pemberdayaan warga desa sebagai pendukung yang memiliki potensi produk unggulan akhirnya menjadi kebutuhan utama agar dapat eksis sebagaimana yang diharapkan. Dengan tujuan produk unggulan yang ada di daerah itu memiliki kualitas dan daya saing yang tinggi.

Produk unggulan itu tidak harus berupa hasil industri dengan teknologi canggih atau dengan investasi tinggi, tetapi bisa berupa “ produk lokal” dengan daya saing handal (Usman, 2010:12).

Berdasar hasil penelitian dalam kurun waktu tertentu pembuatan gerabah mulai tereleminasi. Tidak sesuai dari harapan. Dari tahun ke tahun mulai ada beberapa bentuk gerabah yang tidak terproduksi oleh masyarakat perajin di Alas Kandang dengan sebab adanya barang-barang atau peralatan dengan fungsi yang sama telah diproduksi besar-besaran oleh pabrik. Dan produk pabrikan tersebut telah beredar hingga ke daerah pelosok yang dulunya merupakan basis penyebaran produksi gerabah. Produk

pabrikasi lebih unggul dari segi kualitas kegunaan maupun estetikanya. Dengan harga yang terjangkau oleh hampir semua golongan masyarakat. Ini menandakan bahwa eksistensi kerajinan gerabah mulai mengalami permasalahan yang diakibatkan oleh adanya dampak globalisasi.

Sebagai upaya mengimbangi arus dan dampak dari globalisasi tersebut perlu adanya suatu upaya peningkatan dan pemberdayaan masyarakat perajin gerabah agar mereka siap dan dapat meningkatkan kualitas produknya. Peningkatan kapasitas di sini termasuk meningkatnya dorongan dari dalam diri masyarakat untuk berubah semakin baik, kapasitas untuk mengidentifikasi sumber daya, potensi dan peluang serta memanfaatkannya dan kapasitas untuk merespon tantangan yang muncul.

Melalui peran serta pendidik dan lembaga perguruan tinggi seni diharapkan akan dapat mengembangkan potensi perajin gerabah di Alas Kandang sebagaimana yang terjadi di Kasongan yang mana Fakultas Seni Rupa dan Desain menjadi inspirasi para perajin untuk menciptakan benda keramik yang bernilai seni tinggi (Raharjo, 2009:50).

Mereka harus mengubah mainset dalam proses pembentukan gerabah. Soerjono Soekanto (dalam Soetomo, 2009:158) mengemukakan beberapa faktor yang dapat menghalangi terjadinya perubahan yaitu: (1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain; (2) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat; (3) Sikap masyarakat yang sangat tradisional; (4) adanya kepentingan-kepentingan yang sudah tertanam dengan kuat sekali atau vested interest; (5) rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan; (6) Prasangka terhadap hal-hal yang baru atau asing; (7) hambatan-hambatan yang bersifat ideologis; (8) adat atau kebiasaan; (9) suatu orientasi nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin untuk diperbaiki.

2. Pembahasan

2.1 Benda gerabah produksi komunitas perajin Alas Kandang

Hampir semua benda produksi perajin gerabah Alas Kandang berupa benda pakai untuk memenuhi peralatan dapur. Semua gerabah yang di buat berbentuk bulat. Sehingga dengan bentuk tersebut lebih kuat dan tidak

mudah pecah. Adapun benda-benda tersebut berupa:

a. *Cobhig*

Chobig adalah bentuk gerabah yang dibuat dengan fungsi untuk menghaluskan (*ngulek*) bumbu-bumbu masak, atau membuat sambal. Dalam bahasa Jawa disebut *cowek*. Istilah lain yang berlaku bagi masyarakat Alas Kandang adalah *pangocekan*. Istilah ini merujuk pada fungsi gerabah bagi masyarakat Alas Kandang. Benda ini merupakan produk unggulan pada perajin gerabah Alas Kandang. Hal ini Karena permintaan pasar akan gerabah jenis ini sangat besar.



Gambar 1. *Cobhig*

b. *Tomang*

Tomang adalah bentuk gerabah yang berfungsi sebagai alat perapian yang dipergunakan untuk memasak. Istilah *tomang* semakna dengan *anglo* dalam bahasa Jawa. Berbentuk bulat dengan ukuran bervariasi, kecil dan besar. Begitu juga dengan bentuknya. Pada masyarakat perajin gerabah Alas Kandang, bentuk gerabah jenis ini bervariasi.



Gambar 2. *Tomang*

c. *Kattha*

Kattha adalah jenis gerabah yang berfungsi untuk merebus. Dalam bahasa Jawa gerabah ini dikenal dengan istilah *kuali*. Jenis gerabah ini berbentuk mirip gentong tetapi bagian bawah dibuat cembung. Di lingkungan masyarakat Alas Kandang gerabah jenis ini dipergunakan untuk merebus ramuan-ramuan seperti jamu tradisional yang berlaku secara lokalitas.



Gambar 3. *Katta*

d. *Sangngaran*.

Sangngaran adalah jenis gerabah yang berfungsi sebagai alat untuk menggoreng. Gerabah jenis ini mirip wajan untuk menggoreng, bentuk bulat, cekungannya tidak terlalu dalam. Dalam masyarakat Alas Kandang gerabah jenis ini berfungsi sebagai untuk menggoreng kopi, jagung dan kacang ijo. Terdapat beberapa ukuran dari yang paling kecil hingga yang paling besar. Bedanya dengan wajan terletak pada pegangan yang dibuat.



Gambar 4 *Sangngaran*

e. *Perapenan*.

Perapenan adalah bentuk gerabah yang dipergunakan untuk membakar kemenyan saat acara kenduri. Pada masyarakat setempat dan sekitarnya tradisi kenduri masih berlaku acara membakar kemenyan. Istilah *perapenan* dalam hal ini bermakna sama dengan bahasa Jawa.



Gambar 5. *Perapenan*

f. *Polok*

Polok adalah bentuk gerabah yang dipergunakan sebagai tempat menyimpan ari-ari pada saat bayi dilahirkan. Pada komunitas perajin lain seperti daerah Kunden Jawa-Tengah dikenal dengan istilah *kendil*. Gerabah jenis ini berbentuk seperti gentong, tetapi dibuat kecil. Gerabah jenis ini dilengkapi dengan penutup.



Gambar 6. *Polok*

g. *Kencengan*

Kencengan adalah bentuk gerabah yang berfungsi untuk mengukus ikan. Gerabah jenis

ini memiliki bentuk hampir sama dengan wajan, tetapi lebih cembung. Dalam masyarakat Alas Kandang benda ini berfungsi sebagai alat untuk mengukus ikan laut. Dalam bahasa lokalnya *agheseng*.



Gambar 7. *Kencengan*

h. *Paddhesen*

Paddhesen adalah bentuk gerabah yang dibuat untuk menyimpan air dan dipergunakan sebagai alat wudhu. Dalam bahasa Jawa disebut *padasan*. Benda gerabah ini berbentuk hampir sama dengan *genthong*. Pada masa lalu gerabah ini banyak terdapat disekitar masjid atau musholla. Hal ini berkaitan dengan fungsinya untuk menyimpan air untuk wudhu.



Gambar 8. *Paddhesen*

i. *Kerren*

Kerren atau dikenal dengan istilah *Katojukna kompor* adalah bentuk gerabah yang dipergunakan sebagai landasan atau alas peralatan memasak pada saat dipergunakan di atas kompor. Gerabah ini berbentuk bulat dengan bagian tengah berlubang. Pada bagian sisi yang melingkar terdapat penyangga yang berfungsi sebagai landasan benda yang dipergunakan memasak.



Gambar 9. *Kerren*

Dari semua jenis benda yang di produksi oleh perajin gerabah Alas kandang hanya benda tertentu saja yang masih eksis dibuat. Hal ini karena permintaan pasar sangat tinggi seperti Cobhig.

2.2 Prinsip Pengembangan

Dalam proses pengembangan perajin gerabah dilakukan dengan prinsip holisme, keberlanjutan, keanekaragaman, dan keseimbangan

2.2.1 Holisme

Masyarakat perajin gerabah Alas Kandang terdiri dari beberapa unsur yaitu perajin aktif, remaja di kalangan keluarga perajin, serta anak usia sekolah sebagai pewaris. Ketiga unsur ini merupakan sistem yang saling terkait dalam proses pembentukan gerabah. Merupakan mata rantai yang saling menyambung. Karena saling terkait maka ketiganya merupakan satu kesatuan dalam upaya pengembangan. Melalui sistem pendidikan yang berbeda dikembangkan kearah peningkatan kualitas dalam pembentukan gerabah. Pola berbeda tetapi pada akhirnya akan terbentuk satu tujuan terciptanya masyarakat perajin yang kreatif, mengikuti peradapan. Pengembangan yang bersifat menyeluruh ini agar terdapat sinergitas didalamnya. Sehingga budaya pembentukan gerabah akan terus berlanjut dan berkualitas.

2.2.2. Keberlanjutan

Prinsip keberlanjutan berarti bahwa sistem-sistem harus mampu dipertahankan dalam jangka panjang, Ife (2008: 93). Kegiatan pengembangan dilakukan dalam kurun waktu yang cukup. Tidak mungkin dapat merubah pola pembentukan gerabah dalam waktu singkat. Pendidikan dan pelatihan di komunitas perajin perlu waktu yang cukup. Hal ini karena proses pembentukan dengan fungsi, teknik, serta bentuk yang lama sudah mengkarakter pada masyarakat perajin. Proses pengembangan harus dilakukan secara berkelanjutan. Terus menerus karena kebudayaan selalu berkembang bahkan mengalami pergeseran di segala bidang.

2.2.3. Keanekaragaman

Setiap personel dalam masyarakat perajin gerabah memiliki gagasan dan pemikiran yang berbeda saat mereka berada dalam situasi pengembangan melalui cara pendidikan. Bahkan adakalanya mereka saling mempertahankan idealisme pribadi. Hal ini dapat dikarenakan pengalaman mereka berbeda. Prinsip keanekaragaman dapat diartikan sebagai upaya saling mengakui perbedaan dalam satu komunitas pengembangan. Bahkan akan memberikan motivasi untuk memacu munculnya kreativitas sebagai akibat perbedaan tadi. Keanekaragaman akan menjadi suatu hal positif. Proses pendidikan dalam upaya pengembangan diharapkan akan mampu

mengadopsi berbagai kemungkinan yang terjadi, baik mengenai proses bentuk, teknik membentuk hingga finishing gerabah.

2.2.4. Keseimbangan

Pada dasarnya pembuatan gerabah yang biasa di lakukan oleh perajin Alas Kandang bertujuan untuk dijual. Menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsep keseimbangan dalam kaitan ini berarti bahwa pendidikan dan latihan dalam upaya pengembangan dengan tetap menjaga keseimbangan. Antara pemenuhan kebutuhan perajin akan keberlangsungan kehidupan mereka dan upaya pengembangan itu sendiri sama-sama berjalan. Artinya dalam kegiatan pengembangan tetap menjaga, memberikan kesempatan perajin untuk tetap membuat gerabah yang biasa mereka lakukan. Sebab dengan begitu kelangsungan hidup perajin tetap terjaga dengan baik

2.3. Subjek Pengembangan

Sebagai pelaksana dalam pengembangan terdiri dari beberapa unsur lembaga dan tenaga pendidikan yaitu: (1) Guru Sekolah Dasar, Guru seni Sekolah Menengah Pertama (SMP), Guru seni Sekolah Menengah Atas (SMA), (2) Dosen dan mahasiswa jurusan seni rupa dari Perguruan Tinggi.

2.3.1 Guru SD-SMA

Guru yang dimaksud adalah terutama guru seni. Profesi guru seni utamanya Seni Rupa memiliki kemampuan dasar bidang seni rupa atau visual. Peran utama pendidik seni atau guru seni dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas adalah pada pendidikan formal. Dalam upaya menyampaikan materi serta meningkatkan budaya lokal melalui proses pembelajaran seni dapat mengambil tema budaya lokal yang menjadi identitas dan telah dikenal oleh masyarakat setempat. Oleh karenanya dalam pembelajaran seni di sekolah pendidik seni atau guru seni yang bertugas pada sekolah-sekolah di Alas Kandang menjadikan seni membentuk berbahan tanah liat sebagai salah satu materi di sekolah tempat ia mengajar.

Pemberian materi membentuk pada anak usia sekolah dengan cara menggali kreatifitas siswa. Pemberian tugas praktek tidak lagi meniru karya yang sudah ada berupa benda pakai yang berlaku. Mereka sedini mungkin sudah dikenalkan bentuk-bentuk dengan

sentuhan nilai seni. Bentuk-bentuk baru dengan fungsi baru juga.

Sebagai seorang profesional, guru dituntut memiliki kompetensi paedagogi, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi sosial sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat dan tanggung jawab profesi di bidang seni maka salah satu peran aktif guru perlu di realisasikan pada masyarakat perajin. Ada beberapa tindakan yang dilakukan yaitu: keikutsertaan guru seni dalam pembinaan dan pelatihan pada perajin baik itu secara mandiri maupun secara organisasi.

Secara organisasi guru dapat mengaktualisasikan diri melalui forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Dalam kegiatan MGMP upaya peningkatan perajin dapat dilakukan melalui kunjungan studi, kerja sama dengan perajin, menyelenggarakan lomba desain dan kreatifitas gerabah, serta kegiatan lain.

2.3.2 Dosen dan Mahasiswa jurusan seni rupa dari Perguruan Tinggi Seni

Perguruan tinggi seni atau perguruan tinggi yang memiliki jurusan seni rupa sangat diperlukan perannya dalam pemberdayaan perajin gerabah. Perguruan tinggi seni yang memiliki banyak ahli seni utamanya terkait pembuatan gerabah dapat melakukan banyak hal terkait pendidikan, pelatihan dan pendampingan perajin. Ada beberapa program yang dapat dilakukan yaitu: (1) Sebagai bahan kajian atau tempat penelitian (2) Sebagai Tempat Pengabdian Pada Masyarakat/ KKN (3) Studi banding Sebagai bahan kajian atau tempat penelitian yang dilakukan lembaga pendidikan tinggi akan dapat diungkap tentang berbagai permasalahan dalam proses pembentukan, sosial- budaya dan aspek lain dari komunitas perajin. Melalui penelitian ini pula akan diungkap makna dan orientasi pembentukan gerabah, sehingga bagaimana proses pengembangannya akan dapat dilakukan dengan detail. Dengan adanya kegiatan Perguruan Tinggi di komunitas perajin, diharapkan dapat menambah wawasan bagi perajin gerabah di Alas Kandang

2.4 Objek Pengembangan

Upaya pengembangan pendidikan di komunitas perajin gerabah Alas Kandang terutama yang berkaitan dengan proses pembentukan gerabah dapat dilakukan pada beberapa objek pendidikan yang ada serta

mendukung eksistensi pada peningkatan kualitas dan pelestarian kerajinan gerabah yaitu: (1) pada sekolah formal yang meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun tingkat Sekolah Menengah Atas, (2) Pemuda, pemudi /Karang Taruna, (3) Perajin Gerabah.

2.4.1 Siswa SD-SMA

Pendidikan Seni budaya merupakan bagian dari kurikulum Nasional yang wajib diajarkan di lingkungan sekolah dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA). Sebagai mata pelajaran rumpun estetika, seni budaya memiliki peran sebagai penyeimbang antara penggunaan otak kiri dan otak kanan yang dengannya siswa dapat berkembang secara harmonis baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat luas.

Sebagai konten pendidikan seni adalah membekali siswa dengan pengetahuan dan pengalaman seni. Siswa diharapkan bukan saja menguasai konsep dan pengetahuan dalam proses berkesenian melainkan juga harus memiliki pengalaman seni.

Mereka sudah terbiasa dengan aktifitas pembentukan gerabah baik secara langsung maupun tidak. Sehari-hari mereka telah terbiasa melihat bagaimana benda gerabah dibuat. Oleh karenanya pembelajaran disekolah dapat menggunakan pengembangan gerabah sebagai materi pembelajaran.

2.4.2. Remaja/ Pemuda-pemudi

Kelompok ini terdiri dari kelompok usia lepas sekolah yang berperan membantu orang tua atau perajin. Ada beberapa alasan mengapa kelompok ini perlu dibina dan ditingkatkan kemampuannya yaitu: (1) keberadaan gerabah merupakan modal kultural sekaligus identitas lokal bagi mereka. Sehingga apabila dapat dikembangkan secara baik akan menjadi kekuatan sekaligus aset potensial bagi mereka. (2) Sulitnya lapangan pekerjaan lain yang layak bagi mereka. Sehingga kondisi atau kemampuan remaja yang disebut sebagai perajin pasif ini sangat strategis untuk ditingkatkan menjadi perajin yang dapat menciptakn lapangan pekerjaan secara mandiri. Secara fisik usia remaja sangat mampu untuk dikembangkan menjadi perajin yang produktif. Pematangan bentuk-bentuk gerabah yang lebih bervariasi fungsi dan bentuk, berkualitas dan berekonomis tinggi sangat mereka perlukan.

Sejak terjadinya revolusi industri, segala tatanan dalam kehidupan mengalami berbagai bentuk penyesuaian dengan iklim perkembangan yang semakin pesat. Keberadaan gerabah sebagai salah satu bentuk kerajinan massa memiliki tantangan yang perlu mendapatkan perhatian semua pihak yang berkopoten. Sebagai industri rumah tangga, kerajinan gerabah menjadi salah satu objek pemberdayaan ekonomi masyarakat lapisan bawah.

Keberadaan kelompok remaja ini perlu di tampung dalam sebuah wadah berupa sanggar. Pembentukan sanggar dalam hal ini merupakan tempat mereka beraktifitas, bekerja, berinovasi mengembangkan potensi diri dalam kemahiran membentuk gerabah terutama dengan bentuk –bentuk baru. Melalui pembinaan di sanggar ini diharapkan mereka dapat mengembangkan wawasan dalam membuat karya menggunakan bentuk yang berbeda dengan bentuk-bentuk gerabah yang dibuat selama ini. Aktualisasi dan peran kalangan remaja ini merupakan potensi besar pada masyarakat perajin sebab kemampuan fisik maupun kreativitas mereka masih dapat ditingkatkan.

Pembinaan keahlian membuat gerabah di sanggar dilakukan dengan bimbingan seorang pelatih yang mahir akan bentuk-bentuk gerabah sesuai konsep dunia sekarang

Hal yang harus diupayakan dari pendidikan dan latihan melalui sanggar ini adalah peran serta anggota sanggar. Artinya kreatifitas peserta harus ditumbuhkembangkan. Penggalian ide dan gagasan harus terus diupayakan dari peserta bukan dari luar. Karena motivasi dari dalam akan lebih berdampak positif di banding dengan motivasi dari luar.

2.4.3 Perajin Aktif

Perajin aktif adalah semua perajin gerabah yang setiap harinya bekerja membuat benda-benda gerabah. Membuat gerabah merupakan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Membuat gerabah merupakan pekerjaan utama bagi mereka. Sehingga setiap hari dari pagi hingga sore mereka bekerja untuk menghasilkan gerabah yang pada akhirnya mereka perjualbelikan. Rata-rata perajin gerabah ini adalah perempuan yang berusia lanjut. Kondisi perekonomian mereka tergolong masih rendah.

Apa yang mereka buat dan hasilkan hari ini, mereka nikmati hari ini juga.

Ternyata faktor ekonomi membuat mereka sulit untuk berubah. Artinya karya yang mereka buat dari tahun ke tahun dalam kurun waktu yang lama tetap sama. Mereka membuat bentuk gerabah yang laku di perjualbelikan. Orientasi pembuatan gerabah bagi perajin adalah dalam rangka mendapatkan uang. Sedang benda-benda gerabah yang tidak laku tidak akan mereka buat. Kemauan untuk mengembangkan bukan dari dalam, tetapi berasal dari luar yaitu pemakai gerabah.

Untuk memberdayakan mereka melalui pendidikan, pelatihan dan pendampingan. Untuk memberikan pelatihan sebaiknya para pengembang memahami karakteristik orang dewasa. Menurut Marzuki, (2010: 168). Sifat orang dewasa yang membedakannya dengan anak pada umumnya adalah

1. Orang dewasa memiliki pengalaman praktis dan pragmatis yang kuat

Mereka memiliki pengalaman yang kuat dan sangat lama dalam proses pembuatan gerabah. Mereka menjadi sulit menerima masukan-masukan yang sifatnya pengembangan jika menurut mereka hasil pengembangan itu tidak akan laku dijual. Oleh karenanya dalam memberikan arahan sebaiknya bersifat usulan dan bukan mengajari. Dengan harapan lambat laun mereka tertarik dan berminat untuk menerima usulan untuk pengembangan.

2. Belajar berpusat pada pendalaman dan perluasan daripada pengalaman yang lalu, baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan.

Pendidikan sebagai bentuk upaya pengembangan sumber daya perajin gerabah tidak serta merta memberikan bentuk-bentuk baru yang belum dikenal oleh perajin. Upaya dapat dilakukan dengan cara mengembangkan dan memperdalam bentuk yang sudah ada kemudian sedikit demi sedikit dilakukan pengembangan baik bentuk maupun fungsinya. Bentuk-bentuk serta teknik yang telah mereka lakukan dapat dimodifikasi menjadi bentuk dan fungsi baru.

3. Hambatan-hambatan untuk mengubah tingkah laku bersumber dari faktor-faktor yang ada hubungannya dengan lingkungan sosialnya, pekerjaannya, dan kebutuhan-kebutuhan dirinya untuk kelanjutan hidupnya.

Pada dasarnya pembuatan gerabah merupakan pekerjaan yang perajin lakukan untuk mendapatkan uang. Sehingga akan terpenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Orientasi pembuatan gerabah berupa penghasilan yang dapat dengan segera mereka peroleh. Apa yang tidak menghasilkan tidak akan mereka buat. Berawal dari kondisi ini maka proses pemberian pendidikan sebagai upaya pengembangan dilakukan dengan tetap memberikan dorongan agar tetap membuat bentuk yang lama yang menurut mereka laku untuk dijual tetapi diharapkan juga tetap mencoba membuat bentuk-bentuk lain sebagai pengembangan walaupun jumlahnya beberapa karya saja.

4. Kebutuhan belajar dihubungkan dengan situasi kehidupan yang akan datang

Pendidik yang terlibat langsung diharapkan dapat menyampaikan fungsi dan tujuan dari pengembangan yang dilakukan dalam kaitannya dengan masa yang akan datang. Prediksi keberadaan gerabah yang sekarang di buat untuk masa yang akan datang. Langkah ini agar perajin memiliki gambaran tentang profesi yang mereka tekuni dimasa yang akan datang. Dan pada akhirnya mereka akan memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensi dirinya.

5. Orang dewasa tampak lebih menggunakan pikiran generalisasi dan abstrak

Langkah-langkah dalam pengembangan perajin gerabah dibuat serealistis mungkin. Berdasar apa yang mereka lihat, mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian pendidikan dan latihan utamanya dalam bentuk pengembangan ke arah pembentukan benda gerabah yang pernah mereka ketahui. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengenalan bentuk-bentuk baru baik melalui contoh karya maupun tayangan. Bagi mereka apa yang akan mereka lakukan selalu berpedoman pada kenyataan yang telah terjadi. Hal penting bagi mereka dalam upaya pengembangan adalah telah dikenalkan serta dilakukan proses pengembangannya. Dengan harapan setahap demi setahap mereka akan melakukan perubahan secara mandiri. Munculnya motivasi dan kesadaran untuk mengembangkan diharapkan terjadi dari dalam perajin sendiri.

6. Orang dewasa dapat mengemukakan kebutuhan belajarnya, sehingga dapat bernegosiasi dengan *programmer* dalam perencanaan

Untuk melakukan pendidikan dan latihan dalam pengembangan perajin gerabah dilakukan secara dinamis. Artinya seorang pendidik tidak dapat memaksakan jadwal yang telah di buat. Adanya kerja sama dalam menyusun rencana kegiatan akan memberikan dampak yang lebih baik. Keterlibatan perajin dalam hal ini akan membuat tujuan dari pengembangan ak diterima oleh perajin.

7. Orang dewasa telah memiliki konsep diri yang mantap yang memungkinkan untuk berpartisipasi dan mandiri

8. Orang dewasa ditugasi dan dibebani status dan tanggung jawab oleh masyarakat

2.5 Materi Pengembangan

Berdasar penelitian yang telah dilakukan bahwa selama kurun waktu tertentu ada beberapa kelemahan dari keberadaan gerabah Alas Kandang yaitu (1) Ada jenis gerabah yang tidak diproduksi lagi oleh perajin dengan alasan tidak ada pemesan bahkan tidak laku dijual, (2). Badan gerabah mudah pecah karena proses pembakaran yang relatif singkat dengan bahan bakar yang kurang berkualitas sehingga menghasilkan suhu yang belum memenuhi standar, dan (3) Penampilan gerabah alas Kandang masih kasar. Berpedoman pada hasil penelitian tersebut dapat diperoleh gambaran untuk di analisis tentang materi yang harus di sampaikan dalam kerangka pengembangan perajin antara lain:

1. Jenis benda gerabah yang tidak diproduksi lagi karena telah tergantikan oleh benda pabrikan dengan fungsi yang sama yang lebih tahan lama, mudah dalam penggunaannya serta lebih menarik. Ini berarti perajin harus mencari bentuk lain yang masih di butuhkan oleh pemakai. Ketika sudah bermasalah dengan bentuk berarti harus ada bentuk baru. Oleh karenanya materi yang tepat adalah "Redesain". Pemberian kemampuan menciptakan rancangan benda gerabah dalam bentuk yang baru, bahkan dengan fungsi yang lebih luas. Orientasi pembuatan gerabah bukan hanya sebagai benda pakai saja, melainkan dapat dipertimbangkan untuk pengembangan dalam fungsi yang lain. Seperti benda-benda hias atau pajang.

2. Badan gerabah mudah pecah karena proses pembakaran yang relatif singkat (berkisar 2 Jam) dengan bahan bakar yang kurang berkualitas. Gerabah yang berkualitas diperoleh melalui proses pembentukan yang memenuhi standar. Kualitas tanah liat, pengolahan tanah, teknik pembuatan, dan pembakaran. Permasalahan kedua ini terkait masalah teknik. Oleh karenanya penerapan teknik yang benar dan berkualitas menjadi kebutuhan dalam proses pembuatan gerabah. Melihat kondisi ini materi yang dapat disampaikan dalam proses pengembangan perajin adalah terkait dengan pengenalan sekaligus pemberian pengetahuan tentang teknik pengolahan, pembentukan, hingga teknik pembakaran. Selama ini teknik yang dilakukan oleh perajin adalah teknik yang berlaku secara turun-temurun. Dan mereka tidak mau direpotkan oleh prosedur teknik yang berbelit. Yang penting bagi mereka gerabah segera jadi dan segera di jual sehingga segera mendapatka uang.



Gb. 9 Proses pembakaran gerabah

3. Penampilan gerabah alas Kandang masih kasar. Kondisi ini juga menjadi kendala ketika harus bersaing dengan komunitas perajin gerabah lain. Oleh karena itu proses pengembangan sangat tepat apabila memberikan materi finishing pada gerabah. Ada beberapa finishing yang dapat disertakan seperti teknik warna(lukis), Glasir, maupun gores (ukir).

3. KESIMPULAN

Dalam upaya peningkatan dan pemberdayaan masyarakat perajin gerabah Alas Kandang diperlukan upaya peran serta lembaga dan tenaga pendidik seni dari beberapa tingkatan seperti guru seni di Sekolah Dasar (SD), guru seni Sekolah Menengah Pertama (SMP), guru seni Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Dosen Seni Rupa Perguruan Tinggi Seni.

Pelaksanaan pendidikan pelatihan, dan pendampingan yang dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu holisme, keberlanjutan, keanekaragaman serta keseimbangan. Holisme berarti pendidikan dan pemberdayaan melibatkan semua unsur yang ada yaitu anak usia sekolah sebagai pewaris, remaja atau perajin pasif serta orang tua atau perajin aktif. Keberlanjutan berarti pendidikan dan pemberdayaan dilaksanakan secara terus menerus walaupun pelaksanaanya secara berkala. Keragaman artinya pendidikan dan pemberdayaan dapat menampung gagasan, ide kreatif dari semua unsur perajin dan keseimbangan berarti. Keseimbangan berarti kegiatan pemberdayaan tetap menjaga kelangsungan hidup perajin. Artinya tetap memberikan kesempatan perajin untuk membuat gerabah yang mereka lakukan selama ini. sehingga pemenuhan kebutuhan hidup mereka tetap berjalan dengan baik.

Pelaksanaan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat perajin gerabah terdiri dari beberapa objek yaitu Anak usia Sekolah Dasar (SD) hingga usia Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dilaksanakan berdasar kurikulum pendidikan formal, Usia remaja (perajin pasif) melalui pendidikan dan latihan di sanggar, serta pendidikan dan pemberdayaan pada perajin aktif (kalangan dewasa)

Materi dalam pendidikan dan pemberdayaan meliputi proses mendesain dengan model baru baik bentuk maupun fungsi, praktek pembentukan model-model baru serta praktek finishing yang meliputi teknik glasir, warna (lukis), gores (ukir).

4. DAFTAR PUSTAKA

- Ife, Jim. 2008. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Raharjo, Timbul. 2009. *Globalisasi Seni Kerajinan Keramik Kasongan*.Jokjakarta: ISI
- Soetomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Usman, Sunyoto.2010. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar